

MEMAHAMI TEORI BEHAVIORISME DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN DAN EFEKTIVITAS DI SEKOLAH DASAR PERFEKTIF PENGGUNAAN STIMULUS DAN RESPON

Ade Islamiati¹, Yanti Fitria², Risda Amini³

¹PGSD FKIP Universitas Negeri Padang, ²PGSD FKIP Universitas Negeri Padang, ³PGSD FKIP Universitas Negeri Padang

Ade.islamiati@gmail.com ¹, yanti_fitria@fip.unp.ac.id², risdamini@yahoo.com³

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih baik tentang teori behaviorisme dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Fokus utama artikel ini adalah pemanfaatan stimulus dan respon dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di lingkungan sekolah dasar. Behaviorisme adalah pendekatan psikologis yang menekankan pentingnya mengamati perilaku yang dapat diamati dan dipelajari, serta hubungannya dengan stimulus yang diterima dan respon yang dihasilkannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan teknik mencari artikel literature review yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas Va di SD Negeri 07 Koto Alam dan guru di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan berharga bagi para guru dan praktisi pendidikan dalam memahami teori behaviorisme dan penerapannya dalam peningkatan pembelajaran dan efektivitas di sekolah dasar. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana stimulus dan respon dapat mempengaruhi belajar, diharapkan pengalaman belajar siswa dapat ditingkatkan, dan prestasi akademik mereka dapat meningkat secara signifikan.

Kata kunci: Teori Behaviorisme, Efektivitas Belajar, Stimulus dan Respon

ABSTRACT

This article aims to present a better understanding of the theory of behaviorism in the context of learning in elementary schools. The main focus of this article is on the use of stimulus and response in increasing the effectiveness of learning in the elementary school environment. Behaviorism is a psychological approach that emphasizes the importance of observing behavior that can be observed and learned, and its relationship to the stimulus received and the response it produces. The research method used in this study was literature study with the technique of looking for literature review articles related to the material to be studied, the subjects of this study were 20 class Va students at SD Negeri 07

Koto Alam and the teachers at the school. The results of this study are able to provide valuable insights to teachers and education practitioners in understanding the theory of behaviorism and its application in improving learning and effectiveness in elementary schools. With a better understanding of how stimulus and response can affect learning, it is hoped that students' learning experiences can be improved, and their academic achievement can improve significantly

Keywords: Behaviorism Theory, Learning Effectiveness, Stimulus and Response

PENDAHULUAN

Menurut Slameto dalam artikel (Amsari, 2018) , belajar adalah suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar juga merupakan suatu proses aktif, dinamis, dan berkelanjutan yang melibatkan proses pengolahan informasi yang dilakukan oleh individu. Slameto juga menekankan bahwa belajar melibatkan keaktifan dari individu yang belajar, baik secara kognitif (pikiran), afektif (perasaan), maupun psikomotorik (keterampilan fisik). Dalam proses belajar, individu harus memiliki motivasi dan minat yang kuat untuk memahami materi atau aktivitas yang dipelajari. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) atau dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Slameto juga memandang bahwa belajar tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti di sekolah, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan non-formal dan informal. Belajar dapat terjadi melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, diskusi, pengamatan, eksperimen, dan pengalaman langsung.

Dalam pandangan Slameto, belajar bukan hanya tentang pemerolehan pengetahuan semata, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap, nilai, dan karakter individu. Belajar juga melibatkan proses pengembangan potensi dan kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan dan perubahan dalam kehidupan. Pemahaman Slameto tentang belajar menekankan pentingnya peran individu dalam proses belajar, di mana individu harus aktif, berinteraksi dengan lingkungan, dan memiliki motivasi yang kuat.

Sedangkan menurut , David Burton (Makki, 2019) pada tahun 1984 memberikan kontribusinya dalam bidang pendidikan dengan mengemukakan pandangannya mengenai pengertian belajar. Menurut Burton, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang bersifat relatif permanen dan timbul sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.

Menurut Burton, perubahan tingkah laku tersebut harus bersifat relatif permanen, yang berarti perubahan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tidak hanya bersifat sementara. Hal ini menunjukkan bahwa belajar melibatkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, atau keyakinan individu yang dapat dipertahankan dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu, Burton juga menekankan bahwa pengalaman atau latihan merupakan faktor utama yang memicu terjadinya perubahan tingkah laku. Pengalaman atau latihan ini dapat melibatkan interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses belajar, individu akan mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperolehnya. Pandangan Burton ini menggarisbawahi pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Dia menekankan bahwa individu belajar melalui pengalaman aktif dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Dalam konteks ini, belajar bukan hanya tentang menerima informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan interaksi aktif individu dengan lingkungannya.

Pengertian belajar menurut Burton tahun 1984 ini memberikan pemahaman bahwa belajar melibatkan perubahan tingkah laku yang bersifat relatif permanen, timbul sebagai hasil dari pengalaman atau latihan, dan melibatkan interaksi aktif individu dengan lingkungannya.

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai teori pembelajaran guna meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Salah satu teori yang relevan dan berpengaruh adalah teori

behaviorisme. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman tentang bagaimana perilaku dapat dipengaruhi oleh stimulus eksternal dan respons yang dihasilkan. Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog Amerika yang sangat berpengaruh dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi eksperimental. Salah satu kontribusinya yang paling terkenal adalah teori belajar yang dikenal sebagai "teori koneksi" atau "teori belajar instrumental" (Hermansyah, 2020). Teori Belajar Thorndike berfokus pada bagaimana hubungan antara stimulus dan respons memengaruhi pembelajaran dan perilaku. Dia percaya bahwa pembelajaran terjadi melalui asosiasi atau koneksi antara stimulus dan respons, di mana respons yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung diperkuat, sementara respons yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan cenderung dilemahkan (Firliani et al., 2019). Thorndike mengembangkan teori belajar ini berdasarkan serangkaian eksperimen dengan hewan, terutama menggunakan kucing di dalam kotak koneksi (puzzle box). Dia memasukkan kucing ke dalam kotak dengan mekanisme yang memungkinkan mereka untuk melepaskan diri hanya dengan melakukan tindakan tertentu, seperti menekan tuas atau menarik tali. Melalui percobaan ini, Thorndike mengamati bahwa kucing akan mencoba berbagai respons sampai mereka menemukan tindakan yang tepat untuk membuka kotak dan melarikan diri. Proses ini dikenal sebagai "hukum efek".

Berdasarkan eksperimen ini, Thorndike menyimpulkan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung diulangi, sementara perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif cenderung dihentikan. Dia juga menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui percobaan dan kesalahan, di mana individu mencoba berbagai respons dan hanya mempertahankan perilaku yang menghasilkan konsekuensi yang diinginkan.

Teori belajar Thorndike menjadi dasar bagi pendekatan behaviorisme dalam psikologi, di mana perhatian utama diberikan pada pengamatan dan analisis perilaku yang dapat diamati dan diukur. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Thorndike, seperti hukum efek dan

asosiasi stimulus-respons, telah menjadi landasan penting dalam pengembangan teori belajar dan metode pengajaran.

Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi pentingnya memahami teori behaviorisme dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar, dengan fokus pada penggunaan stimulus dan respons. Kami akan mengidentifikasi bagaimana penerapan prinsip-prinsip behaviorisme dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, termasuk peningkatan keterlibatan, pengaturan lingkungan belajar yang optimal, serta penggunaan pengarahan yang efektif. Selain itu, artikel ini juga akan membahas beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan oleh para pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan teori behaviorisme. Kami akan memberikan contoh konkret tentang bagaimana penggunaan stimulus yang tepat dapat merangsang respons yang diinginkan, serta bagaimana memberikan umpan balik yang efektif untuk memperkuat pembelajaran.

Dalam rangka memahami teori behaviorisme secara menyeluruh, artikel ini juga akan menjelaskan asal-usul teori ini, termasuk sumbangsih tokoh-tokoh terkemuka seperti Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Dengan memahami landasan teori behaviorisme, pendidik akan dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks sekolah dasar (Putra & Wulandari, 2021). Diharapkan artikel ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dalam mengoptimalkan pengalaman belajar di sekolah dasar. Dengan memahami teori behaviorisme dan penerapannya yang berkaitan dengan stimulus dan respons, diharapkan para pendidik akan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan mendorong perkembangan holistik siswa.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam artikel ini adalah studi pustakan. Menurut (Wahyudin, 2017) metode penelitian studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi sumber-sumber yang relevan yang telah

ada, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, dan sumber-sumber lain yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode ini juga dikenal sebagai tinjauan pustaka atau review pustaka.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam melakukan penelitian studi pustaka:

1. Menentukan tujuan penelitian: Tentukan tujuan penelitian Anda, yaitu apa yang ingin Anda ketahui atau jelajahi melalui studi pustaka ini. Misalnya, Anda mungkin ingin menyusun tinjauan yang komprehensif tentang topik tertentu atau ingin mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang belum terpenuhi.
2. Menentukan ruang lingkup penelitian: Tentukan batasan-batasan penelitian Anda, baik dalam hal topik, rentang waktu, atau kriteria inklusi dan eksklusi lainnya. Hal ini membantu memfokuskan penelitian Anda agar tidak terlalu luas atau terlalu sempit
3. Mencari sumber-sumber pustaka: Lakukan pencarian terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian Anda. Gunakan basis data akademik, perpustakaan digital, situs web resmi, jurnal elektronik, dan sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.
4. Seleksi dan evaluasi sumber-sumber: Baca dan tinjau sumber-sumber yang Anda temukan untuk menentukan relevansi, kualitas, dan keandalan informasi yang disajikan. Pertimbangkan faktor seperti tahun publikasi, metode penelitian yang digunakan, reputasi penulis atau penerbit, dan akurasi data yang disajikan.
5. Analisis dan sintesis: Baca secara menyeluruh sumber-sumber yang terpilih dan catat poin-poin penting yang relevan dengan tujuan penelitian Anda. Identifikasi pola, tren, perbedaan, atau persamaan dalam literatur yang Anda tinjau. Kemudian, sintesislah informasi tersebut dalam format yang dapat Anda gunakan untuk mengembangkan argumen atau menjawab pertanyaan penelitian Anda.

6. Menulis tinjauan pustaka: Susun tulisan yang menggambarkan temuan dan analisis Anda dalam bentuk tinjauan pustaka. Tinjauan ini harus mencakup pengantar yang memperkenalkan topik, tubuh tulisan yang membahas dan menganalisis sumber-sumber yang relevan, dan kesimpulan yang merangkum temuan Anda.
7. Mengutip dan merujuk: Pastikan Anda memberikan atribusi yang tepat kepada semua sumber yang Anda gunakan dengan mengutip dan merujuk mereka sesuai dengan gaya penulisan akademik yang diinginkan (misalnya, APA, MLA, Chicago, atau gaya lainnya).

Dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka, Anda dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian Anda dan membangun dasar pengetahuan yang solid sebelum melangkah ke penelitian lanjutan atau penulisan ilmiah lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai teori pembelajaran guna meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Salah satu teori yang relevan dan berpengaruh adalah teori behaviorisme (Rohman, 2021). Teori ini menekankan pentingnya pemahaman tentang bagaimana perilaku dapat dipengaruhi oleh stimulus eksternal dan respons yang dihasilkan

Menurut Schunk (1986) dalam artikel (Safaruddin, 2020) teori behaviorisme memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberikan respons terhadap lingkungannya. Teori ini berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman dan stimulus eksternal.

Dalam kerangka behaviorisme, pengkondisian klasik dan operant menjadi dua konsep penting. Pengkondisian klasik, yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov, menjelaskan bagaimana hubungan antara stimulus yang netral dan stimulus yang bermakna dapat membentuk

respons yang sama. Contohnya, ketika bel ditekan sebelum memberi makan anjing, anjing akan mengaitkan bunyi bel dengan makanan dan mengeluarkan respons seperti air liur (Flores, 2011). Sementara itu, pengkondisian operant yang dikemukakan oleh B.F. Skinner membahas tentang bagaimana perilaku dapat dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Skinner menggambarkan bahwa perilaku yang diberi hadiah cenderung diperkuat dan diperluas, sementara perilaku yang diberi hukuman cenderung dihentikan atau berkurang.

Teori behaviorisme berfokus pada pengamatan dan pemahaman terhadap perilaku yang tampak, sedangkan aspek kognitif dan pemikiran individu kurang diperhatikan dalam pendekatan ini. Meskipun demikian, teori ini memiliki kontribusi penting dalam bidang pendidikan, terutama dalam memahami bagaimana pembelajaran dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulus eksternal.

Thorndike (Ryan et al., 2013) dan (Suswandari, 2021) mengemukakan ada 3 prinsip dalam teori belajar Thorndike yaitu:

1. Hukum Efek (Law of Effect)

Hukum Efek menyatakan bahwa respons yang diikuti oleh kepuasan atau penghargaan cenderung diperkuat dan akan lebih mungkin terjadi di masa depan. Sebaliknya, respons yang diikuti oleh konsekuensi negatif atau hukuman cenderung ditekan dan akan lebih sedikit terjadi di masa depan. Hukum Efek menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku.

Berikut adalah tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum efek (Velloo & Muhammad, 2011):

- a) Penguatan Positif: Keadaan pertama yang menunjukkan berlakunya Hukum Efek adalah ketika perilaku diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan atau penguatan positif. Misalnya, jika seseorang melakukan tindakan tertentu dan hasilnya memberikan kepuasan atau hadiah yang diinginkan, maka kemungkinan besar orang

tersebut akan cenderung mengulangi perilaku tersebut di masa depan. Contohnya, jika seorang anak belajar dengan giat dan mendapatkan nilai yang baik di sekolah, ia mungkin akan termotivasi untuk terus belajar dengan giat karena hasil yang memuaskan tersebut.

- b) Penguatan Negatif: Keadaan kedua yang menunjukkan berlakunya Hukum Efek adalah ketika perilaku diikuti oleh penghilangan atau menghindari konsekuensi yang tidak menyenangkan atau penguatan negatif. Misalnya, jika seseorang melakukan tindakan tertentu dan hasilnya mengurangi atau menghilangkan sumber ketidaknyamanan atau stres, maka kemungkinan besar orang tersebut akan cenderung mengulangi perilaku tersebut di masa depan. Contohnya, jika seseorang sedang mengerjakan tugas rumah dan ibunya berhenti mengomel setelah tugas selesai, maka orang tersebut mungkin akan cenderung mengerjakan tugas rumah dengan cepat di masa depan untuk menghindari kritikan.
- c) Hukuman: Keadaan ketiga yang menunjukkan berlakunya Hukum Efek adalah ketika perilaku diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan atau hukuman. Jika seseorang melakukan tindakan tertentu dan hasilnya adalah konsekuensi yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan, maka kemungkinan perilaku tersebut akan ditekan atau dikurangi di masa depan. Contohnya, jika seseorang melakukan pelanggaran dan dikenai denda atau hukuman lainnya, maka orang tersebut mungkin akan cenderung menghindari perilaku tersebut di masa depan untuk menghindari konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Dalam ketiga keadaan di atas, hukum efek menjelaskan bahwa konsekuensi perilaku memiliki pengaruh penting dalam membentuk kecenderungan individu untuk melakukan atau menghindari perilaku tertentu.

2. Hukum Latihan (Law of Exercise)

Hukum Latihan menyatakan bahwa semakin sering suatu respons atau koneksi antara rangsangan dan respons dilakukan, semakin kuat koneksi tersebut. Dalam konteks pembelajaran, prinsip ini menekankan pentingnya latihan dan pengulangan dalam memperkuat hubungan antara stimulus dan respons.

Berikut adalah tiga keadaan yang menunjukkan penerapan Hukum Latihan (Dasar et al., 2022):

- a) Peningkatan kecepatan dan ketepatan: Salah satu indikasi utama dari Hukum Latihan adalah peningkatan kecepatan dan ketepatan dalam melaksanakan suatu tugas. Misalnya, seseorang yang terlatih secara konsisten dalam mengetik akan mengalami peningkatan kecepatan dan ketepatan dalam mengetik seiring berjalannya waktu. Latihan yang berulang memberikan kesempatan bagi otak dan otot untuk memperbaiki koneksi saraf dan mengoptimalkan proses-proses yang terlibat dalam pelaksanaan tugas tersebut.
- b) Penghematan energi: Ketika seseorang terus melatih keterampilan tertentu, ia cenderung mengalami penghematan energi. Pada awalnya, ketika seseorang baru mempelajari suatu keterampilan, ia mungkin merasa lelah dan membutuhkan banyak usaha untuk melakukannya. Namun, seiring dengan berulangnya latihan, otak dan tubuh akan menyesuaikan diri dan menemukan cara yang lebih efisien untuk melaksanakan tugas tersebut. Akibatnya, energi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut akan berkurang, dan orang tersebut akan menjadi lebih efisien dan terampil dalam melaksanakan tugas tersebut.
- c) Pembentukan kebiasaan: Hukum Latihan juga berlaku dalam pembentukan kebiasaan. Saat seseorang secara teratur melaksanakan suatu tugas atau aktivitas, otak akan membentuk jalur saraf yang menghubungkan tugas tersebut dengan sinyal saraf yang menghasilkan perilaku yang sesuai. Seiring dengan berjalannya waktu, jalur saraf ini menjadi semakin kuat dan membentuk kebiasaan yang otomatis dilakukan tanpa banyak pemikiran. Contohnya, seseorang yang rutin berolahraga pada waktu tertentu setiap hari

akan membentuk kebiasaan olahraga yang terjadi secara otomatis tanpa perlu mempertimbangkan atau memutuskan secara sadar setiap kali melakukan olahraga.

Ini adalah tiga keadaan yang menunjukkan penerapan Hukum Latihan. Namun, penting untuk diingat bahwa hasil latihan yang efektif juga bergantung pada berbagai faktor lainnya seperti motivasi, fokus, dan umpan balik yang konstruktif.

3. Hukum Siap (Law of Readiness)

Hukum Siap mengatakan bahwa individu cenderung belajar dengan lebih efektif ketika mereka siap dan termotivasi untuk belajar. Siap tersebut mencakup kesiapan fisik, kesiapan mental, serta motivasi dan minat terhadap materi yang dipelajari. Prinsip ini menekankan pentingnya kondisi psikologis dan motivasi individu dalam proses pembelajaran.

Berikut adalah tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya Hukum Siap (Muhammad Dhori, 2021):

- a) Kondisi Kesiapan Tinggi: Ketika seseorang sudah siap secara psikologis dan fisik untuk melaksanakan suatu tindakan atau respon, tingkat keberhasilannya cenderung tinggi. Contohnya, jika seseorang telah mempelajari dan menguasai keterampilan bermain piano dengan baik, maka dia akan cenderung mampu tampil dengan baik saat diberikan kesempatan untuk tampil di depan publik.
- b) Kondisi Kesiapan Rendah: Ketika seseorang tidak siap atau kurang siap secara psikologis dan fisik, tingkat keberhasilannya cenderung rendah. Misalnya, jika seseorang dipaksa untuk berbicara di depan umum tanpa persiapan atau pengalaman sebelumnya, dia mungkin akan merasa cemas, kebingungan, dan kinerjanya mungkin akan kurang efektif.
- c) Kondisi Kesiapan Tertentu: Hukum Siap juga mengakui bahwa tingkat kesiapan seseorang untuk suatu tindakan tidak selalu sama dalam setiap situasi atau tugas. Seseorang mungkin memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam melakukan tindakan tertentu, tetapi kesiapannya mungkin rendah dalam tindakan lain. Misalnya, seorang

atlet yang terlatih dengan baik dalam lari jarak pendek mungkin tidak memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam lari jarak jauh.

Dalam semua ketiga keadaan di atas, tingkat kesiapan seseorang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan tindakan atau respons yang dilakukan. Hukum Siap menggarisbawahi pentingnya persiapan, pengalaman, dan kesiapan dalam mencapai tujuan atau melakukan tindakan dengan efektif.

Menurut teori belajar behavioristik, ada beberapa prinsip utama yang terkait dengan stimulus dan respon (Sipayung & Sihotang, 2022):

- 1) Stimulus: Stimulus adalah peristiwa atau kondisi yang mendorong respon dari individu. Stimulus dapat berupa apa pun yang dapat dideteksi oleh indra, seperti suara, gambar, atau sentuhan. Stimulus yang relevan dalam konteks belajar adalah stimulus yang berkaitan dengan lingkungan pembelajaran.
- 2) Respon: Respon adalah tindakan atau tanggapan yang ditunjukkan oleh individu terhadap stimulus. Respon bisa berupa gerakan fisik, tingkah laku, atau respons mental. Respon yang dihasilkan oleh individu dapat berupa respons yang diinginkan atau respons yang tidak diinginkan, tergantung pada pengaruh stimulus.
- 3) Asosiasi: Teori belajar behavioristik mengemukakan bahwa individu belajar melalui proses asosiasi antara stimulus dan respons. Ketika stimulus tertentu dihadapkan kepada individu secara berulang kali, individu akan mengasosiasikan stimulus tersebut dengan respon yang terjadi setelahnya. Proses asosiasi ini membentuk hubungan antara stimulus dan respon dalam pikiran individu.
- 4) Penguatan: Penguatan merupakan konsep penting dalam teori belajar behavioristik. Penguatan adalah stimulus atau peristiwa yang meningkatkan kemungkinan terjadinya respons yang sama di masa depan. Penguatan dapat berupa hadiah atau ganjaran positif, seperti pujian, pengakuan, atau hadiah fisik, atau penguatan negatif, seperti menghilangkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Dengan memberikan penguatan yang tepat, individu cenderung belajar dan menunjukkan respons yang diinginkan.
- 5) Hukuman: Selain penguatan, hukuman juga

merupakan konsep yang relevan dalam teori belajar behavioristik. Hukuman adalah stimulus atau peristiwa yang mengurangi kemungkinan terjadinya respons yang sama di masa depan. Hukuman dapat berupa konsekuensi negatif, seperti teguran, hukuman fisik, atau pengurangan privileges. Dengan menggunakan hukuman yang tepat, individu cenderung menghindari respons yang tidak diinginkan.

Dalam teori belajar behavioristik, proses belajar dianggap sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Individu belajar dengan mengaitkan stimulus dengan respon, dan penguatan atau hukuman dapat mempengaruhi frekuensi atau kecenderungan respons tersebut. Prinsip-prinsip ini masih relevan dalam psikologi pembelajaran hingga saat ini dan telah memberikan dasar penting dalam pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Penting untuk dicatat bahwa teori behavioristik bukan satu-satunya pendekatan yang digunakan dalam pendidikan. Sekolah dasar sering menggabungkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Miguel et al., 1992).

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa. Melalui penggunaan stimulus yang tepat, seperti penggunaan permainan edukatif, gambar, atau contoh konkret, pendidik dapat merangsang respons positif dan minat siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menggugah minat siswa, proses belajar dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

2. Pengaturan Lingkungan Pembelajaran yang Optimal

Teori behaviorisme juga menekankan pentingnya pengaturan lingkungan pembelajaran yang optimal. Dalam konteks sekolah dasar, guru dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk

pembelajaran dengan mengorganisir ruang kelas, mengatur tata letak furniture, dan memastikan kebersihan dan keteraturan ruangan. Hal ini akan membantu siswa fokus pada materi pembelajaran dan meminimalkan distraksi yang dapat mengganggu proses belajar.

3. Penggunaan Pengarahan yang Efektif

Salah satu prinsip utama dalam teori behaviorisme adalah penguatan positif dan pengarahan yang efektif. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendidik dapat menggunakan umpan balik positif untuk memperkuat respons yang diinginkan dari siswa. Misalnya, memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan atau prestasi dalam pembelajaran. Dengan memberikan pengarahan yang tepat, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dengan baik.

4. Contoh Penggunaan Stimulus dan Respon

Dalam artikel ini, beberapa contoh penggunaan stimulus dan respons dalam konteks sekolah dasar telah dibahas. Misalnya, penggunaan kartu gambar atau benda konkret sebagai stimulus dalam mengajar kosakata bahasa, penggunaan permainan belajar untuk memotivasi siswa dalam pemahaman konsep matematika, atau penggunaan sistem poin dan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif siswa. Dengan memberikan contoh konkret, artikel ini mengilustrasikan bagaimana penerapan teori behaviorisme dapat dilakukan secara praktis di lingkungan pembelajaran sehari-hari.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori behaviorisme dan penerapannya yang berkaitan dengan stimulus dan respons, pendidik di sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan mendorong perkembangan holistik siswa. Dalam konteks pembelajaran yang terus berkembang, penggunaan prinsip-prinsip behaviorisme dapat memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar

Dalam konteks pembelajaran, stimulus dan respon merujuk pada interaksi antara guru dan siswa, di mana guru memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa, dan siswa

memberikan respons atau tanggapan terhadap stimulus tersebut. Konsep ini didasarkan pada teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Stimulus dalam pembelajaran adalah apa pun yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk memicu respon atau tanggapan tertentu. Stimulus dapat berupa berbagai macam hal, seperti pertanyaan, tugas, presentasi, video, gambar, atau diskusi. Tujuan dari stimulus adalah untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dengan menarik perhatian mereka, memicu pemikiran, memperoleh pengetahuan baru, atau mengembangkan keterampilan. Respon adalah tanggapan atau reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Respon dapat berupa jawaban atas pertanyaan, pemahaman terhadap materi yang diajarkan, keterampilan yang ditunjukkan, atau pendapat yang diungkapkan. Respon dapat bersifat verbal, seperti menjawab pertanyaan secara lisan atau tertulis, atau non-verbal, seperti melakukan tindakan atau demonstrasi

Pada dasarnya, stimulus dan respon membentuk pola interaksi yang berkelanjutan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk merancang stimulus yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, siswa dituntut untuk memberikan respon yang aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Penting bagi guru untuk memahami bagaimana menyusun stimulus yang efektif agar dapat memaksimalkan respon siswa. Dalam hal ini, variasi stimulus, penggunaan teknologi, penggunaan metode pengajaran yang berbeda, dan pemberian umpan balik yang konstruktif dapat membantu meningkatkan interaksi stimulus-respon dalam pembelajaran. Selain itu, konsep stimulus dan respon juga dapat diterapkan pada proses pembelajaran yang lebih luas, seperti dalam pembelajaran online atau pembelajaran mandiri. Meskipun interaksi langsung antara guru dan siswa mungkin berkurang, guru masih dapat merancang stimulus yang tepat dan siswa dapat memberikan respon melalui platform pembelajaran yang disediakan, seperti menjawab kuis online, berpartisipasi dalam diskusi forum, atau menyelesaikan tugas yang ditugaskan.

Dalam kesimpulannya, stimulus dan respon adalah dua komponen penting dalam pembelajaran. Stimulus yang baik merangsang minat dan pemikiran siswa, sedangkan respon yang efektif menunjukkan pemahaman, penguasaan materi, dan pengembangan keterampilan. Kombinasi yang baik antara stimulus dan respon dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman yang efektif bagi siswa.

Untuk meningkatkan stimulus dan respon dalam pembelajaran, ada beberapa strategi yang dapat Anda terapkan (Rahmat abidin & Abidin, 2021):

1. Buat lingkungan belajar yang menarik: Pastikan ruang kelas atau lingkungan pembelajaran Anda nyaman, teratur, dan memotivasi siswa untuk belajar. Gunakan warna-warna yang cerah, tampilkan materi yang menarik secara visual, dan sediakan sumber daya pembelajaran yang relevan.
2. Gunakan beragam metode pengajaran: Gunakan variasi dalam metode pengajaran untuk memastikan stimulus yang berbeda bagi siswa. Gunakan ceramah, diskusi kelompok, presentasi, proyek kolaboratif, simulasi, dan kegiatan praktis lainnya untuk mengaktifkan siswa secara berbeda.
3. Berikan tantangan yang sesuai: Berikan tugas dan masalah yang menantang namun sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Ketika siswa merasa sedikit tertantang, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berusaha lebih keras.
4. Gunakan media dan teknologi: Manfaatkan media dan teknologi yang tersedia untuk menyajikan informasi dengan cara yang menarik. Gunakan video, presentasi multimedia, program komputer, dan sumber daya digital lainnya untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik.
5. Berikan umpan balik yang konstruktif: Berikan umpan balik yang jelas, spesifik, dan konstruktif kepada siswa tentang kinerja mereka. Dorong siswa untuk terus meningkatkan dengan memberikan pujian yang tepat dan panduan yang berguna.

6. Berikan kesempatan partisipasi aktif: Dorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, berdiskusi, atau melakukan kegiatan yang mendorong interaksi. Ini akan membantu meningkatkan tingkat stimulus dan respons siswa.
7. Buat hubungan yang positif: Ciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa serta antara sesama siswa. Ketika siswa merasa didukung dan nyaman di lingkungan pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.
8. Terapkan pendekatan kolaboratif: Beri siswa kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok atau proyek kolaboratif. Ini akan meningkatkan interaksi sosial dan memungkinkan siswa saling belajar satu sama lain, menciptakan stimulus tambahan.
9. Buat pembelajaran relevan dan kontekstual: Hubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan memberikan contoh-contoh nyata dan relevan. Ini akan membantu siswa melihat relevansi materi pembelajaran dan merespon dengan lebih baik.
10. Libatkan gerakan fisik: Integrasikan gerakan fisik dalam pembelajaran dengan menggunakan permainan atau kegiatan yang melibatkan gerakan. Gerakan fisik dapat membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Anda dapat meningkatkan stimulus dan respon dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif

KESIMPULAN

Berdasarkan artikel tentang memahami teori behaviorisme dalam meningkatkan pembelajaran dan efektivitas di sekolah dasar dengan perspektif penggunaan stimulus dan

respons, dapat diambil beberapa kesimpulan penting. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang mungkin diambil:

1. Teori behaviorisme menekankan bahwa tingkah laku manusia dapat dipengaruhi dan diperbaiki melalui penggunaan stimulus dan respons yang tepat. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Penggunaan stimulus yang tepat dapat merangsang respon yang diinginkan dari siswa. Guru dapat menggunakan berbagai teknik dan metode yang melibatkan penggunaan stimulus visual, auditori, atau kinestetik untuk memfasilitasi pemahaman dan retensi materi pelajaran.
3. Respons yang tepat dari guru terhadap tingkah laku siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Penguatan positif, seperti pujian dan hadiah, dapat digunakan untuk memperkuat respons yang diinginkan, sementara penguatan negatif, seperti konsekuensi negatif, dapat digunakan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.
4. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa dapat merespons stimulus dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pendekatan yang diferensial dan individualisasi pembelajaran dapat membantu memaksimalkan efektivitas penggunaan stimulus dan respons dalam konteks kelas.
5. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis stimulus dan respons. Guru perlu menciptakan situasi di mana siswa dapat fokus, berpartisipasi aktif, dan merasa aman untuk merespons stimulus pembelajaran. Hal ini dapat mencakup pengaturan kelas yang baik, penggunaan materi yang menarik, dan interaksi yang positif antara guru dan siswa.

Kesimpulan tersebut menggarisbawahi pentingnya memahami teori behaviorisme dan menggunakannya secara efektif dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar. Dengan

memanfaatkan stimulus yang tepat dan meresponsnya dengan respons yang efektif, guru dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan serta pemahaman yang lebih baik..

REFERENSI

- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Dasar, S. S., Zannah, M., Sukma, A., & Aeni, A. N. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 4133–4143.
- Firliani, Ibad, N., Nauval, & Nurhikmayati, I. (2019). Teori Throndike dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA*, 823–838.
- Flores, Y. (2011). No Title p. *Phys. Rev. E*, 24. http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muoz_Zapata_Adriana_Patricia_Articulo_2011.pdf
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15–25.
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Teori Belajar. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 78–91.
- Miguel, J. F. S., González, M., Gascón, A., Moro, J., Hernández, J. M., Ortega, F., Jiménez, R., Guerras, L., Romero, M., Casanova, F., Sanz, M. A., Sanchez, J., Portero and, J. A., & Orfao, A. (1992). Lymphoid subsets and prognostic factors in multiple myeloma. *British Journal of Haematology*, 80(3), 305–309. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Muhammad Dhori. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 110–124. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-09>

- Putra, W. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia Berorientasi Teori Belajar Ausubel Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 174. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.31841>
- Rahmat abidin, A., & Abidin, M. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2525>
- Rohman, N. (2021). Behaviorism Theory Analysis (Thorndike) in Mathematics and Indonesian Language Sdn Upt Xvii Mukti Jaya Aceh Singkil. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 223–236. <https://doi.org/10.36768/abdau.v4i2.210>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Safaruddin, S. (2020). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 119–135. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>
- Sipayung, Z., & Sihotang, H. (2022). Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7129–7138. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3871>
- Siregar, Eveline. "Hartini Nara 2010 ." *Teori belajar dan pembelajaran* (2014): 26-40.
- Suswandari, M. (2021). Peran Guru Menstimulus Respon Anak melalui Teori Belajar Behavioristik The Role of the Teacher in Stimulating Children's Responses through Behavioristic Learning Theory. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development Available*, 1(1), 47–55. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind
- Veloo, A., & Muhammad, S. (2011). Hubungan Sikap, Kebimbangan Dan Tabiat Pembelajaran Dengan Pencapaian Matematik Tambahan (the Relationship Between Attitude, Anxiety and Habit of Learning With Additional Mathematics Achievement). *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 26(1), 15–32.
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-*

Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 6(1), 1–6.